

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang berada di wilayah Asia Tenggara. Sama halnya dengan negara berkembang lainnya, Indonesia juga mengalami beberapa masalah gizi yang masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih dihadapkan pada masalah gizi ganda, yang artinya sementara masalah gizi kurang belum dapat diatasi secara menyeluruh, sudah muncul masalah baru, yaitu gizi lebih (Supriasa, 2014). Unicef (1992) dalam kerangka konsep penyebab masalah gizi menyatakan bahwa penyebab langsung timbulnya masalah gizi karena kurangnya asupan makanan dan riwayat infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung meliputi aksesibilitas pangan, pola asuh, sanitasi dan pelayanan kesehatan. Balita yang mengalami masalah gizi akan berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat.

Pertumbuhan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan mengikuti perjalanan waktu atau dapat pula diartikan sebagai perubahan antropometri dari waktu ke waktu (Jahari, 2002). Pertumbuhan yang terjadi pada seorang anak bukan hanya sekedar gambaran mengenai perubahan antropometri yang terdiri dari berat badan, tinggi badan, atau ukuran tubuh lainnya, melainkan juga memberikan gambaran tentang perkembangan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi untuk berbagai proses biologis. Keadaan untuk menyatakan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi inilah yang disebut dengan status gizi. Status gizi seimbang tidak hanya dibutuhkan untuk pertumbuhan yang normal, tetapi juga untuk proses perkembangan anak, kecerdasan, pemeliharaan kesehatan dan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Masalah gizi yang ditimbulkan akibat ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi antara lain dapat berupa gizi kurang, gizi lebih, *wasting*,

dan *stunting*. Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi masalah gizi pada balita di Indonesia dengan gizi kurang sebesar 17,7%, *wasting* sebesar 10,2%, gemuk sebesar 8,0% dan *stunting* sebesar 30,8%. WHO menyatakan bahwa suatu wilayah dikatakan mengalami masalah gizi bila prevalensi balita pendek 20% atau lebih dan balita kurus atau *wasting* 5% atau lebih. Data WHO menunjukkan bahwa 49% dari 10,4 juta kematian balita di negara berkembang berkaitan dengan gizi buruk. Risiko meninggal dari anak dengan gizi buruk 13 kali lebih besar dibandingkan anak yang normal (Zulfita, dan Syofiah, 2012).

Kejadian gizi kurang dan gizi buruk tidak terjadi secara akut, tetapi ditandai dengan balita tidak bisa mencapai kenaikan berat badan minimal (KBM) selama beberapa bulan sebelumnya. Gangguan pertumbuhan dapat terjadi dalam waktu singkat atau dapat pula dalam waktu yang sudah cukup lama. Gangguan pertumbuhan dalam waktu singkat atau akut sering terjadi dengan indikasi perubahan berat badan sebagai akibat dari menurunnya nafsu makan karena sakit dan infeksi atau karena kurang cukupnya makanan yang dikonsumsi. Sedangkan gangguan pertumbuhan yang berlangsung dalam waktu yang sudah lama atau kronis dapat dilihat pada penambahan tinggi badan yang terhambat. Demikian balita yang memiliki masalah gizi berbeda, tentunya masing-masing membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Penanganan yang tidak tepat dapat mengakibatkan permasalahan baru atau meningkatnya keparahan masalah gizi tersebut. Sehingga menjadi sangat penting untuk menentukan karakteristik masalah gizi pada balita sebelum melakukan intervensi.

Hasil data *baseline* yang dilakukan di Desa Sumpoko Kecamatan Wagir yang terletak di Kabupaten Malang dengan sampel yang diambil sebanyak 60 anak balita yang terdiri dari 12 bayi, 24 baduta, dan 24 balita menunjukkan prevalensi *stunting* pada bayi sebesar 25%, pada baduta sebesar 34%, dan pada balita sebesar 42%. Pada Desa Sumpoko juga ditemukan bayi gizi buruk sebesar 8% dan balita gizi buruk 4%, sedangkan untuk gizi kurang masing-masing sebesar 8% pada setiap kategori umur bayi, baduta, dan balita.

Berdasarkan data tersebut, balita di Desa Sumpersuko memiliki permasalahan gizi dengan angka yang cukup tinggi karena sudah melebihi *cut off point* masalah gizi masyarakat yang telah ditentukan oleh WHO. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai data karakteristik desa dan keluarga balita yang diduga menjadi penyebab masalah gizi balita serta menentukan karakteristik status gizi balita agar dapat menentukan intervensi yang tepat.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana profil karakteristik status gizi pada balita di Desa Sumpersuko Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan umum**

Menganalisis karakteristik status gizi balita usia 6-59 bulan di Desa Sumpersuko Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dan memberikan rekomendasi intervensi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

### **b. Tujuan khusus**

1. Menganalisis gambaran umum Desa Sumpersuko yang meliputi data demografi desa, kependudukan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sumberdaya di bidang kesehatan.
2. Menganalisis gambaran umum ibu balita meliputi usia, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan pendapatan keluarga.
3. Menganalisis gambaran umum balita meliputi usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, berat badan lahir, panjang badan lahir, dan riwayat ASI.
4. Menganalisis status gizi balita berdasarkan indeks antropometri BB/U, TB/U, dan BB/TB.
5. Menganalisis karakteristik status gizi balita secara individu di Desa Sumpersuko Kecamatan Wagir.
6. Menganalisis karakteristik status gizi masyarakat pada kelompok balita di Desa Sumpersuko Kecamatan Wagir.

7. Merancang rekomendasi intervensi untuk menanggulangi dan mencegah permasalahan gizi pada balita di Desa Sumpersuko Kecamatan Wagir

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam memberikan gambaran karakteristik masalah gizi pada balita dan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka tentang gambaran karakteristik masalah gizi pada balita sehingga dapat menjadi bahan kajian bagi mahasiswa Poltekkes Malang yang akan datang dalam menyusun penelitiannya.

- b. Bagi masyarakat Desa Sumpersuko

Penelitian ini diharapkan setelah diketahui profil status gizi pada balita di Desa Sumpersuko Kecamatan Wagir ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan untuk memberikan intervensi yang tepat bagi balita dan keluarga.

- c. Bagi petugas gizi puskesmas

Penelitian ini diharapkan setelah diketahui profil status gizi pada balita di Desa Sumpersuko Kecamatan Wagir dapat menjadi bahan pertimbangan untuk petugas gizi puskesmas dalam memberikan intervensi yang tepat bagi balita sesuai dengan masalah yang dihadapi.